

# TAWAKKAL DALAM AL-QUR'AN

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)  
Ilmu Tafsir Hadits

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : U-2007 / TH 1026
U-2007	ASAL BUKU :
026	TANGGAL :
TH	

Oleh :

**WIWIT HANIS NUR LAILI**  
**NIM: E03399095**



**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN TAFSIR HADITS**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2007**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Wiwit Hanis Nur Laili ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Februari 2007

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag

NIP. 150 240 835

Ketua,

Drs. H. Moh. Ihsan

NIP. 150 080 178

Sekretaris,

Hj. Iffah, M.Ag

NIP. 150 299 502

Penguji I,

Drs. H. Hasjim Abbas, M.HI.

NIP. 150 110 440

Penguji II,

Drs. H. Ahmad Cholil Zuhdi, M.Ag

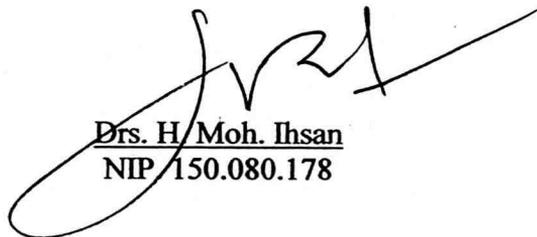
NIP. 150 235 469

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Wiwit Hanis Nur Laili (E03399095) ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dimunaqasakan.

Surabaya, Pebruari 2007

Pembimbing



Drs. H/Moh. Ihsan  
NIP 150.080.178



HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Penegasan Judul.....	5
D. Batasan Masalah .....	6
E. Rumusan Masalah .....	6
F. Tujuan Pembahasan.....	7
G. Manfaat Pembahasan.....	7
H. Metode Pembahasan.....	7
I. Sistematika Pembahasan .....	9

**BAB II TAFSIR MAWDHU'İY DAN TAWAKKAL**

A. Pengertian Tafsir dan Metode Tafsir Mawdhu'iy .....	10
1. Pengertian Tafsir .....	10
2. Metode Tafsir Mawdhu'iy.....	12
a. Pengertian Tafsir Mawdhu'iy .....	12
b. Format Kajian Tafsir Mawdhu'iy .....	12
c. Cara Kerja Metode Tafsir Mawdhu'iy.....	14

B. Tinjauan Umum tentang Tawakkal .....	18
1. Pengertian Tawakkal .....	18
2. Macam-macam Tawakkal .....	19
3. Hakikat Tawakkal .....	19
4. Tingkatan Tawakkal .....	22
C. Hubungan antara Tawakkal dengan Qad'a dan Qadar.....	23
<b>BAB III AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN TAWAKKAL DAN PENAFSIRANNYA</b>	
A. Ayat yang Mendasari tentang Tawakkal .....	27
B. Ayat yang Mendasari tentang Hikmah Tawakkal.....	56
<b>BAB IV ANALISIS TAWAKKAL DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian Tawakkal dalam Al-Qur'an .....	62
B. Hikmah Tawakkal .....	64
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Tawakkal adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang mukmin untuk membentengi diri dari godaan materi. Orang yang bertawakkal hidupnya pasti diliputi ketenteraman dan ketenangan, tidak ragu dan resah serta optimis memandang masa depan yang bakal dihadapi. Dengan sifat tawakkal maka sirnalah kebiasaan berhati kecil dalam setiap menghadapi persoalan yang sulit atau menyusahkan.<sup>1</sup>

Tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman serta bertawakkal kepada Allah adalah bahwa ia senantiasa bersandar kepada-Nya, menyerahkan segala masalah kepada-Nya, serta meyakini sepenuhnya bahwa segala sesuatu ada dalam kekuasaan-Nya.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 11

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 97

<sup>2</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw*, ter. Joko Suryanto (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 631

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Miahkota, 1989), 381

“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: “Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.

Tawakkal kepada Allah berdampak bagi kehidupan seorang muslim. Ia akan senantiasa diliputi ketenangan, keamanan dan kelapangan. Terbebas dari dampak-dampak kehidupan sosial, seperti kegelisahan dan ketergesa-gesaan. Benaknya senantiasa tenang, sementara rona wajahnya memancarkan kedamaian dan kebahagiaan. Dengan bersandar kepada Allah ia memiliki keyakinan bahwa Dialah yang mencegah segala mara bahaya, karena Dia telah menjadi wakil-Nya.<sup>4</sup>

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالُوا لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ

وَنِعْمَ الْوَكِيلُ<sup>5</sup>

“(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan : Sesungguhnya (manusia) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik penolong.

Orang-orang yang beriman kepada Allah ialah orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya, yaitu menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya serta menjalankan ikhtiar dan mencari sebab-sebab

<sup>4</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah....*, 632  
Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya....*, 106

terwujudnya sesuatu itu, dan setelah ikhtiar barulah mereka menyerahkan diri kepada Allah.

Kalau orang telah biasa bertawakkal, berserah diri kepada Allah, tentu dia tidak mempunyai keragu-raguan hati lagi di dalam menghadapi segala pekerjaan, keteguhan hatinya itu tidak mudah dipatahkan oleh apapun juga, bahkan jika ia mendapat cobaan, kian bertambah teguhnya.<sup>6</sup>

Jadi orang hidup diwajibkan ikhtiar, yaitu berusaha menurut kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, setelah usaha itu dilakukan barulah bertawakkal, artinya menyerahkan segala usaha itu kepada Allah. Bagaimana hasilnya, itu semua terserah kepada-Nya. Orang tinggal menerima hasil usahanya itu dengan penuh kerelaan tanpa disertai penyesalan. Oleh sebab itu benarlah bila dikatakan bahwa “tawakkal itu sesudah ikhtiar”.

Sebagaimana contoh tawakkal, bila kita meniru apa yang dilakukan Rasulullah Saw pada waktu menjalani Isra’.

Di dalam hadits riwayat at-Tirmizi juga disebutkan, bahwa pada zaman Rasulullah Saw ada seorang laki-laki ingin meringgalkan untanya di depan masjid tanpa diikat, dengan alasan ia bertawakkal kepada Allah SWT. Ketiga hal

<sup>6</sup> Moh. Rifa’i, *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1992), 203

<sup>7</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, 98

itu diketahui Rasulullah Saw beliau mengatakari: Ikatlah untamu lebih dahulu,

kemudian barulah bertawakkal.<sup>8</sup> Sebagaimana sabda Nabi:

حدثنا عمرو بن علي حدثنا يحيى بن سعيد القطان. حدثنا المغيرة بن ابي قرة السدوسي،

قال: سمعت أنس بن مالك يقول: قال رجل: يا رسول الله اعقلها واتوكل، او اطلقها

واتوكل؟ قال: اعقلها وتوكل.<sup>9</sup>

“Telah menghabarkan kepada kami Amru bin Ali, telah menghabarkan Yahya bin Sa’id al-Qattan, telah menghabarkan kepada kami al-Mughirah bin Abi Qurrah al-Sudusi, ia berkata: Saya mendengar Anas bin Malik berkata: bahwa ada seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, akankan saya ikat (unta) dan aku bertawakkal, atau saya melepaskannya dan bertawakkal. Nabi menjawab: “Ikatlah dan bertawakkallah”.

Oleh sebab itu orang yang bertawakkal kepada Allah tidak akan berkeluh kesah dan gelisah, ia akan selalu berada dalam ketenangan dan kegembiraan. Jika mendapat nikmat dan karunia ia akan bersyukur, jika tidak ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT.

Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT. Namun, tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan usaha dan ikhtiar. Usaha dan ikhtiar harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah.

Keyakinan utama yang mendasari tawakkal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Karena itulah tawakkal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam batin seseorang yang bertawakkal

<sup>8</sup> Ensiklopedi Islam Vol 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 97.

<sup>9</sup> Al-Turmuzi, *al-Jami' al-Shahih*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), 567

tangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuannya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudarat, menggembirakan atau mengecewakan.<sup>10</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, penting kiranya umat Islam mengetahui, bahwasannya tawakkal sangat penting dalam kehidupan, karena dengan tawakkal seseorang akan dapat menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Apalagi di zaman akhir seperti ini, banyak orang tersesat karena kurangnya rasa tawakkal kepada Allah SWT, maka identifikasi yang diambil adalah: pengertian tawakkal, hikmah tawakkal.

## C. Penegasan Judul

Agar judul skripsi ini tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca perlu dijelaskan batasan istilah dari judul tersebut:

Tawakkal : Berserah (kepada kehendak Tuhan) dengan segenap hati percaya kepada Tuhan (dalam penderitaan, percobaan dan sebagainya).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ensiklopedi Islam ..., 97

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),

Dalam : Bagian atau ruang yang sebagai lawannya luar atau di balik bagian

yang luar<sup>12</sup>

سورة اٰلِ اٰنْبِيَاءِ

Al-Qur'an : Kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir (resmi), serta mengandung ajaran-ajaran yang dapat membuat orang mukmin hidup bahagia yakni akidah, akhlak dan syari'at.<sup>13</sup>

Dari uraian definisi di atas, maka maksud judul tersebut adalah berserah kepada kehendak Tuhan dengan segenap hati yang terkandung dalam Al-Qur'an.

#### 1. Batasan Masalah

Untuk memperjelas pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, maka penelitian difokuskan pada pengertian dan hikmah bertawakkal.

#### 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, agar memperoleh gambaran secara jelas, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa pengertian tawakkal dalam al-Qur'an?
2. Apa saja hikmah tawakkal dalam al-Qur'an?

<sup>12</sup>Ibid, 223

<sup>13</sup> M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, ter. Ahmad Daudy (Jakarta: Bulan Bintang, 1998),1

## **i. Tujuan Pembahasan**

Untuk membangun alur pemikiran yang logis dan sistematis, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui arti tawakkal
2. Untuk mengetahui hikmah tawakkal

## **ii. Manfaat Pembahasan**

Hasil studi atau penelitian masalah ini diharapkan dapat bermanfaat sekurang-kurangnya:

1. Dapat berguna bagi pembangunan pemikiran ilmu pengetahuan Islam dan menambah khazanah kepustakaan yang ada khususnya dalam bidang tafsir hadits.
2. Memperluas pemahaman terhadap Al-Qur'an khususnya menyangkut masalah tawakkal.
3. Sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan baik di dunia dan di akhirat sekaligus mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

## **l. Metode Pembahasan**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan studi literature (library research) atau kajian kepustakaan, yakni dengan meneliti buku hasil karya para intelektual yang berkaitan dengan masalah tawakkal.

## 2. Sumber Data

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan sumber data yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, yang perinciannya set agai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber utama pembahasan ini adalah al-Qur'an.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir, hadits, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan.

## 3. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa dan mengolah data dalam skripsi ini digunakan metode sebagai berikut:

### a. Mawdhu'iy : Yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai

maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi

serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>14</sup>

### b. Deduktif : Pengetahuan yang sifatnya umum, dan dipergunakan

menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Al-Formawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 36

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Anci Offset, 2000), 42

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan tentang tawakkal dalam Al-Qur'an ini, penulis membaginya dalam lima bab yang sistematikanya sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, kemudian identifikasi masalah, dilanjutkan dengan penegasan judul, batasan masalah, setelah itu dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat pembahasan, kemudian metode dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Landasan teori, meliputi pengertian tafsir, metode tafsir mawdu'iy, teori tawakkal, macam-macam tawakkal, hakikat tawakkal, tingkatan tawakkal dan hikmah tawakkal.
- BAB III** : Ayat-ayat tentang tawakkal, dan ayat-ayat tentang hikmah tawakkal berikut penafsirannya.
- BAB IV** : Analisa, tentang pengertian tawakkal dan hikmah tawakkal
- BAB V** : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### TAFSIR MAUDHU'İY DAN TAWAKKAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Tafsir dan Metode Tafsir Mawdu'iy

##### 1. Pengertian Tafsir

Kata “tafsir” menurut bahasa mengandung pengertian (الإيضاح والتبيين) yakni penjelasan dan keterangan.<sup>1</sup>

Kata “tafsir” dalam kamus Lisan al-Arab berasal dari kata الفسر yang berarti البيان (penjelasan) yang berarti pula menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata التفسير berarti menyingkap maksud suatu lafadz yang sulit.<sup>2</sup>

Tafsir sendiri mengikuti wazan تفعيل yang berasal dari akar kata الفسر yang berarti penjelasan dan penyingkapan. Adapula yang mengatakan tafsir diambil dari kata التفسيرة (stetoskop) yakni alat yang dipakai oleh dokter untuk memeriksa pasien.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata tafsir juga terdapat dalam Q.S. al-Furqan (25): 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَحَسَنَ تَفْسِيرٍ<sup>4</sup>

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”

---

<sup>1</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 3

<sup>2</sup> Ibnu Manzhar, *Lisan al-Arab Juz II* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 317

<sup>3</sup> Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an Juz I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 173

<sup>4</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 564

Dalam ayat tersebut, kata tafsir diartikan penjelasan (keterangan) dan perincian.<sup>5</sup> Dengan demikian, dari beberapa pengertian tafsir secara bahasa di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir dapat diartikan penjelasan, keterangan, juga pengungkapan lebih luas terhadap kata-kata yang masih abstrak.

Sedangkan pengertian tafsir dari segi istilah pun mempunyai definisi yang berbeda-beda walaupun pada hakikatnya mengandung esensi yang sama. Berikut ini beberapa pengertian yang dipaparkan oleh ulama tafsir.

- Imam al-Zarqani mendefinisikan sebagai berikut:

التفسير في الإصطلاح: علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية<sup>6</sup>

“Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang al-Qur’an dari segi petunjuk-petunjuknya kepada yang dimaksud oleh Allah menurut kemampuan manusia”.

- Imam al-Suyuti mendefinisikan sebagai berikut:

التفسير في الإصطلاح: علم نزول الآيات وشئونها وأقاصيصها والأسباب النازلة فيها ثم ترتيب مكيتها ومدنيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخصاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفصلها وحلالها وحرامها ووعداها وووعيدها وأمرها ونهيها وعبرها وأمثالها<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Mustafa Bai al-Halabi, 1976), 13

<sup>6</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Juz II*..., 3

<sup>7</sup> Al-Suyuti, *Al-Itqan Juz I*..., 174

“Tafsir menurut istilah adalah ilmu mengenai turunnya ayat, suratnya, cerita-ceritanya dan sebab-sebab turunnya, tertib ayat Makkiah dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan amnya, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufashshalnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, ungkapan dan perumpamaannya.

- Menurut al-Dzahabi:

التفسير هو علم يبحث عن مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية فهو شامل لكل ما يتوقف عليه فهم المعنى وبيان المراد<sup>8</sup>

“Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud yang dikehendaki Allah SWT sesuai kadar kemampuan manusia yaitu yang mencakup keseluruhan yang berhubungan dengan pemahaman makna dan penjelasan maksud”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud dari ayat-ayat al-Qur’an agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit menjadi mudah dipahami sesuai dengan kemampuan manusia.

## 2. Metode Tafsir Mawdlu’iy

- a. Pengertian Tafsir Mawdlu'iy

Secara bahasa, kata mawdlu’iy berasal dari kata (وضع) yang berarti menaruh, meletakkan sesuatu.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun Juz I...*, 15

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989), 501

Sedangkan menurut istilah, para ulama tafsir memberi definisi yang hampir sama tentang metode tafsir mawdu'iy.

Menurut al-Farmawi pengertian tafsir mawdu'iy adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>10</sup>

Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode mawdu'iy, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis bercasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Dr. Mustafa Muslim tafsir mawdu'iy adalah ilmu yang membahas tentang problem al-Qur'an yang menyatu dalam satu makna atau tujuan dengan jalan menghimpun ayat-ayat terpisah, mempertimbangkannya berdasarkan keadaan tertentu dengan ayat-ayat

<sup>10</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy suatu Pengantar*, ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 36

<sup>11</sup> Ibid, 36-37

tertentu untuk menjelaskan maknanya, mengeluarkan unsur-unsurnya serta

hubungan yang terkait.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian tafsir mawdlu'iy di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir mawdlu'iy adalah sebuah metode tafsir yang cara kerjanya menghimpun sejumlah ayat yang mempunyai tema sama dalam satu pokok permasalahan (tema sentral) kemudian menganalisa, dan membahasnya secara mendalam sehingga diketahui hikmah, hukum, serta unsur-unsur yang terkait dengannya.

#### b. Format Kajian Tafsir Mawdlu'iy

Al-Farmawi membagi tafsir mawdlu'iy menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betu-betul utuh dan cermat.
- 2) Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara mawdlu'iy.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Mawdlu'iy* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), 16

<sup>13</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdlu'iy*...., 35-36

Sedangkan menurut Musthafa Muslim membagi tafsir mawdu'iy

menjadi tiga bentuk, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Meruntutkan pembahasan kata dari kalimat al-Qur'an kemudian menghimpun ayat-ayat yang kembali kepada ayat tersebut. Kata atau bentuk pecahannya berdasarkan materinya secara kebahasaan setelah itu menghimpun ayat-ayat dengan penafsiran-penafsiran yang melingkupinya yang memungkinkan menjadi petunjuk-petunjuk kalimat dari sela-sela penggunaan al-Qur'an al-Karim.
- 2) Membatasi tema ayat dengan memperhatikan pembahasan pada watak al-Qur'an al-Karim yang mempunyai uslub (gaya bahasa) yang beraneka ragam dalam watak, perincian, ketelitian dan ulasannya.
- 3) Bentuk ini mirip dengan bentuk kedua hanya saja scope-nya lebih sempit dari sebelumnya. Pada bentuk ini sasaran dan tujuannya adalah sentral penafsiran tematik dalam satu surat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode yang ditempuh oleh bentuk yang ketiga ini adalah menuntaskan pembahasan obyek surat secara sentral atau sasaran-sasaran pokoknya kemudian membahasnya berdasarkan sebab nuzul surat atau ayat yang memperlihatkan tema pokok bagi sebuah surat lalu memperhatikan tertib turunnya surat baik surat Makkiah atau Madaniyah, kemudian meneliti gaya bahasa ke-Qur'anan dalam watak

(karakter) tema serta korelasi (munasabah) antara ayat-ayat yang

terputus dalam satu surat.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari kedua pendapat tersebut, format kajian tafsir bentuk kedua yang dilontarkan oleh al-Farmawi yang senada dengan format pertama pendapat Musthofa Muslim inilah yang menjadi landasan teori dalam penulisan skripsi ini.

### c. Cara Kerja Metode Tafsir Mawdlu'iy

Meskipun sejak dahulu benih metode tafsir mawdlu'iy ini sudah ada, namun cara kerjanya belum ditetapkan dengan jelas. Sehingga kajian masa lalu itu dapat dikatakan baru merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini, dan mempermudah usaha menetapkan cara kerjanya.

Batasan dan definisi yang jelas serta rinci mengenai metode tafsir mawdlu'iy ini baru muncul pada periode belakangan oleh Ustadz Dr.

Ahmad al-Sayyid al-Kumy, Ketua Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar,  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersama beberapa teman beliau dari para dosen dan murid-murid mereka di berbagai perguruan tinggi.<sup>15</sup>

Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir mawdlu'iy ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara mawdlu'iy (tematik).

<sup>14</sup>Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Mawdlu'iy*...., 23, 27-29

<sup>15</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdlu'iy*,.....45

- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.
- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khash, antara yang mutlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan kontradiksi atau tindak pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*....., 45-46

## B. Tinjauan Umum tentang Tawakkal

### 1. Pengertian Tawakkal Secara Bahasa dan Istilah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Kata tawakkal berasal dari bahasa Arab “at-tawakkul” yang dibentuk dari kata “wakaʿla” yang berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Sedangkan tawakkal secara istilah ada beberapa pendapat:

Menurut Kahar Mansyur tawakkal adalah menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi.<sup>18</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam tawakkal berarti menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat.<sup>19</sup>

Abdul Fatah mendefinisikan tawakkal adalah berserah diri kepada Allah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 SWT, menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada-Nya.<sup>20</sup>

Sedangkan tawakkal menurut Harun Nasution adalah menyerah kepada qadla dan keputusan dari Allah SWT.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Ensiklopedi Islam Vol 5 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), 97

<sup>18</sup> Ibid, 37

<sup>19</sup> Ensiklopedi Islam....., 97

<sup>20</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia.....*, 97

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 66

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa tawakkal adalah menyerahkan segala perkara kepada Allah SWT setelah berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga apapun keputusan Allah dapat diterima dengan sepenuh hati tanpa rasa sedih dan gelisah sedikit pun.

## 2. Macam-macam Tawakkal

Dalam hal ini ada dua macam, yaitu:

### 1. Tawakkal mengenai rizqi

Dalam hal ini tidak boleh gelisah, risau dan kecil hati, karena Allah akan selalu menolong hambanya yang berusaha dan bertawakkal

### 2. Tawakkal mengenai pahala amal perbuatan

Harus selalu percaya dan tenang terhadap janji Allah SWT dan selalu kuatir terhadap amalnya karena belum mengetahui apakah diterima atau tidak.<sup>22</sup>

## 3. Hakikat Tawakkal

Pada dasarnya hakikat tawakkal mempunyai tiga rukun, yaitu:

### a. Pengetahuan

Ia merupakan prinsip utama yakni tauhid, karena sesungguhnya orang yang bertawakkal kepada Allah SWT adalah orang yang tidak melihat adanya pelaku selain Allah SWT, yakni tidak ada Tuhan selain Allah semata. Sebab di dalamnya tercapat keimanan kepada tauhid.

<sup>22</sup> Abu al-Laits al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, ter. Salim Bahreisj (Surabaya: Bina Ilmu, 1992, 713

sempurnanya kekuasaan, kemurahan dan nikmat yang karenanya layak untuk memperoleh pujian. Tauhid mempunyai isi dan dua kulit, yang mana ada empat. Pertama: perkataan dengan lisa saja, kedua: keyakinan dengan hati yang mantap. Ketiga: Dengan cahaya Allah dia menyingkapkan hakikat tauhid ini dan rahasianya dengan benar. Keempat: Hendaknya tidak melihat dalam wujud ini kecuali satu yakni Allah SWT, maka demikianlah dengan orang yang bertauhid pandangannya tidak membedakan bahkan dia menganggap semuanya tunduk pada ketetapan yang satu.<sup>23</sup>

b. Keadaan Tawakkal

Hendaknya memasrahkan urusan hanya kepada Allah SWT, hatinya percaya penuh kepada-Nya, dan tidak boleh menoleh kepada selain-Nya sama sekali. Dan perumpamaannya seperti orang yang memasrahkan perkaranya kepada majelis hakim.

Barangsiapa yang pengetahuannya telah benar, bahwasannya rezeki, ajal, penciptaan, semuanya ditangan Allah SWT, Dia sendirian dalam hal itu, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa wujud, hikmah dan rahmat-Nya tiada batas, serta wujudnya tidak diliputi kasih sayang oleh yang lain-Nya, maka terpaksa hatinya akan pasrah kepada-Nya dan pandangannya terputus dari yang lain-Nya, akan tetapi jika keadaannya tidak demikian,

---

<sup>23</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Arba'in fi Ushul al-Din*, terj. Rojaya Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 212-213

yakni hatinya belum pasrah kepada-Nya dan belum memutuskan pandangannya dari selain-Nya, maka pasti hal itu disebabkan oleh salah satu dari dua perkara ini:<sup>24</sup>

- 1) Lemahnya keyakinan, terjadi karena detak keraguan kepadanya, atau tidak adanya penguasaan terhadap hati. Sesungguhnya kematian merupakan keyakinan yang tidak ada keraguan di dalamnya tetapi karena ia tidak menguasai hati, maka ia menjadi keraguan, tiada keyakinan di dalamnya.
- 2) Hati yang berwatak pengecut dan lemah, sifat ini mewajibkan keberadaan jiwa tunduk terhadap dugaan-dugaan yang sudah pasti keliru.<sup>25</sup>

#### c. Perbuatan-perbuatan

Terkadang orang-orang yang bodoh menduga bahwa syarat tawakkal adalah meninggalkan usaha, tidak berbuat, dan pasrah dalam kebinasaan, hal itu keliru, karena sesungguhnya membiarkan diri sendiri jatuh ke dalam kehancuran itu haram dalam pandangan syari'at. Padahal syari'at benar-benar telah memuji tawakkal dan menganjurkannya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, 216

<sup>25</sup> Ibid, 217

<sup>26</sup> Ibid, 218

#### 4. Tingkatan Tawakkal

Tingkatan tawakkal ini ada 3 yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Tawakkal yaitu hati senantiasa merasa tenang dan tenteram terhadap apa yang dijanjikan oleh Allah SWT. Tawakkal pada tingkatan ini merupakan tawakkal yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin dan menempati peringkat pertama atau peringkat terbawah di dalam makam tawakkal yang disebut makam bidayah.
- b. Taslim yaitu menyerahkan urusan kepada Allah SWT karena ia mengetahui segala sesuatu mengenai ciri dan keadaannya. Tawakkal dalam bentuk ini dimiliki oleh orang tertentu (khawas) dan menempati peringkat kedua di dalam makam tawakkal yang disebut makam mutawasit.
- c. Tafwid yaitu ridla atau rela menerima segala ketentuan Allah SWT bagaimanapun bentuk dan keadaannya. Tawakkal semacam ini dimiliki oleh khawas al-khawas seperti Rasulullah Saw. Makam ini disebut makam nihayat dan merupakan makam yang tertinggi dalam peringkat tawakkal.<sup>27</sup>

Tafwid adalah derajat tertinggi dari tawakkal kepada Allah, orang-orang yang telah mencapai derajat ini berada dalam ketundukan total kepada perintah Allah, bukan hanya dengan akal, logika dan keyakinannya, tetapi juga dengan segenap perasaan lahir dan batinnya, serta menjadi cermin

---

<sup>27</sup>Ensiklopedi Islam....., 97

mengkilap dimana nama-nama dan sifat-sifat Allah dipantulkan. Ada

beberapa tanda dari derajat ini, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Mereka berusaha melakukan penahanan diri dan mencari kedamaian.
- b. Mereka memandang kehendak kekuatan mereka sendiri sebagai bayangan dari kehendak Ilahi dan berpaling kepada-Nya.<sup>28</sup>

### C. Hubungan antara Tawakkal dengan Qadla dan Qadar

Qadla adalah ketetapan dan kehendak, sedangkan Qadar adalah penilaian, penyusunan dan pengaturan.<sup>29</sup>

Qadar adalah sesungguhnya segala sesuatu yang maujud ini oleh Allah sudah digariskan sejak zaman Qidam dahulu. Dia Allah SWT Maha Mengetahui apa saja yang akan terjadi atas segala sesuatu. Jadi terjadinya nanti pasti akan cocok menurut sifat dan keadannya yang khusus, tepat seperti apa yang digariskan.<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah adalah pemilik alam semesta yang di dalam kekuasaannya ia mengetahui segala peristiwa dan kejadian-kejadian. Apa yang terjadi adalah sesuai dengan kehendak dan ilmunya.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Fathullah Kamboja, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, ter. Tribowo Budi Santoso, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 120

<sup>29</sup> Chozin Nashuha, *Wasiat Taqwa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 26

<sup>30</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* ter. M. Toha (Bandung: CV. Diponegoro, 2002), 150

<sup>31</sup> Chozin Nashuha, *Wasiat Taqwa*...., 26

Beriman kepada Qadar adalah sebagian dari kepercayaan atau aqidah yang ditanamkan benar-benar dalam hati setiap orang muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian keimanan pada Qada dan Qadar merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan bekerja dan berusaha, malahan merupakan dorongan yang positif untuk memperoleh kehidupan yang layak baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga manusia akan dapat mengangkat dirinya kepada sifat-sifat yang luhur dan mulia. Dan akan memberikan pelajaran kepada manusia bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Oleh sebab itu jika tertimpa kemudharatan ia tidak akan menyesal. Sebaliknya jika dilimpahi pertolongan dan keuntungan ia tidak bergembira sehingga lupa daratan. Manakala seseorang sudah tidak bersifat kedua hal di atas yakni tidak menyesal, lemah atau lumpuh karena timbulnya keburukan, juga tidak gembira yang melampaui batas maka itulah seorang manusia yang terpuji, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tawakkal dan dapat mencapai arah keluhuran dan ketinggian yang teratas sekali.<sup>32</sup>

Sebagaimana firman Allah surat al-Hadid: 22-23

---

<sup>32</sup> Ibid, 152-153

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لَكِنِّي لَا تَأْسُوا عَلَيَّ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.<sup>33</sup>

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Keimanan akan menjauhkan manusia dari sifat-sifat yang melemahkan pribadi, putus asa, gusar, karena orang yang beriman kepada Qadla dan Qadar Allah ia akan bersabar terhadap musibah yang menimpanya. Dan akan menumbuhkan berbagai sifat-sifat utama dalam diri seseorang, ia akan menjadi berani karena ia mengerti betul bahwa hidup, mati, sehat, sakit, bahagia, susah, kaya miskin tidak akan menimpanya kecuali dengan ketentuan Allah serta menjaga dari sifat iri hati, dengki dan selalu murka.

Sesungguhnya iman kepada Qadla dan Qadar merupakan nikmat dan karunia Allah kepada manusia. Karena ia memberikan ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan, menumbuhkan keberanian dan kesetaran sebagaimana tawakkal.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 904.

<sup>34</sup> Chazin Nashuha, *Wasiat Taqwa*..., 29-30, 33

Hubungan antara tawakkal dengan qadla dan qadar sangat erat sekali sebab tawakkal bukan berarti pasrah menunggu qadla dan qadar saja melainkan keharusan berusaha dan mencari sarana-sarana atau faktor-faktor yang menunjang terwujudnya tujuan yang hendak dicapai. Sebab itu kita tidak boleh malas atau berpangku tangan saja. Allah swt melarang kita untuk membiarkan diri kita tercabik-cabik oleh kesengsaraan dan kebinasaan.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa taqdir Allah tidak berarti menafikan kebebasan manusia dan tidak juga merupakan pemaksaan atau tekanan, karena qadla dan qadar itu ada dalam ilmu Allah yang qadim. Tak ada seorang pun yang mengetahuinya apa yang mereka kerjakan atau apa yang tidak akan mereka kerjakan. Oleh Karena itu manusia dituntut untuk berbuat baik dan padanya akan diberikan pahala. Manusia juga dilarang untuk melakukan kejahatan dan bagi yang melakukannya akan diberikan hukuman. Pahala dan siksa tidak mungkin ada. Artinya tanpa melalui usaha yang lahir dari kebebasan bertindak dan memilih.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, 31

<sup>36</sup> Ibid, 35

### BAB III

## AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN TAWAKKAL DAN PENAFSIRANNYA

### A. Ayat-ayat yang Mendasari Tawakkal

#### 1. Surat Yunus: 84-85

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ (٨٤) فَقَالُوا عَلَيَّ  
اللَّهُ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ<sup>1</sup>

“Berkata Musa: Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri”

“Lalu mereka berkata: kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim”.

Surat ini tidak ada sebab nuzulnya. Ayat ini menceritakan kisah Nabi

Musa dan keberaniannya dalam menghadapi Fir'aun. Setelah Musa melihat keadaan orang-orang yang beriman itu dalam ketakutan maka dia menyerukan

kepada mereka agar bertawakkal kepada Allah SWT jika mereka beriman kepada-Nya dengan keimanan yang benar yaitu keimanan yang disertai dengan penyerahan diri dan ketaatan yang mutlak terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Keimanan tanpa pengamatan yang nyata terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya adalah keimanan yang kosong. Dan tawakkal kepada Allah barulah lahir dari jiwa seorang yang beriman sesudah dia taat

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 319

mengamalkan dalam batas kemampuannya akan ajaran agamanya. Ayat ini menunjukkan bahwa tidak semua Bani Israil itu beriman kepada Musa sewaktu mereka berada di Mesir. Bahwa mereka beriman akan adanya Tuhan yang Maha Esa adalah betul. Tetapi beriman akan adanya Tuhan bukan berarti mereka telah beriman akan kerasulan Musa a.s. Di samping beriman kepada Allah, hendaknya seseorang beriman kepada Rasul barulah ia menjadi seorang muslim yang berserah diri dan taat terhadap perintah dan larangan agama yang dibawa Rasul itu. Orang-orang Yahudi itu sesudah selamat meninggalkan bumi Mesir dan tiba di Sinai, mereka menuntut kepada Musa agar membuatkan patung Tuhan bagi mereka, kemudian mereka menjadikan anak lembu sebagai Tuhan dan menyembahnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tidaklah semua orang Yahudi itu beriman dan taat kepada ajaram Musa a.s.

Ayat 85 menceritakan tentang orang-orang yang beriman lagi taat itu ketika mendengar seruan Musa, segeralah mereka menyambut dengan penuh ketaatan, bahwa mereka hanya kepada Allah saja bertawakkal. Mereka menyadari bahwa kemenangan dan kebahagiaan yang dijanjikan Tuhan kepada orang-orang yang beriman adalah tergantung kepada kebulatan hati mereka dan iman, amal dan tawakkal. Kemudian sesudah tawakkal itu mereka berdoa kepada Allah agar memelihara mereka dari kejahatan orang-orang

yang zalim serta melindungi mereka dari kesewenang-wenangan orang-orang

yang dapat memalingkan mereka dari agama.<sup>2</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini menyampaikan tuntutan beliau guna mengikis rasa takut itu dan menanamkan ketenteraman dalam jiwa mereka. Berkata Musa kepada para peruda yang beriman itu sambil memanggil mereka dengan panggilan yang mesra yang menunjukkan kedekatan, Hai kaumku, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa itu, maka kepada-Nya lah saja tidak kepada apa atau siapa selain-Nya. Kamu wajib bertawakkal, yakni berserah diri kepada Allah SWT, maka tentu kamu bertawakkal kepadanya dan selanjutnya buah tawakkal itu berupa ketenangan batin akan terlihat dalam keseharian kamu.<sup>3</sup>

## 2. Surat Hud: 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ<sup>4</sup>

“Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu, tidak ada suatu binatang melatapun) melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubun. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus”.

<sup>2</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid IV* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), 435

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 138.

<sup>4</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya.....*, 335

Ayat 56 ini tidak ada sebab nuzulnya. Pada ayat ini Allah menerangkan perkataan Hud a.s. dalam menjawab tantangan kaumnya, yaitu setelah ia menyuruh mereka bergabung semuanya bersama tuhan-tuhan mereka dalam melaksanakan segala macam tipu daya untuk membinasakannya, lalu dinyatakannya bahwa ia sudah bertawakkal sepenuhnya kepada Allah Tuhannya, dan juga Tuhan mereka yang telah menciptakan alam semesta ini. Tidak ada binatang satu pun yang melata di atas di atas jagat raya ini yang tidak dikuasai-Nya, dan Allah Maha Adil membimbing hamba-Nya di atas jalan yang lurus, menolong orang-orang yang benar dan menindas orang-orang yang zalim. Dengan demikian Jawaban Hud a.s. kepada kaumnya yang bernada menantang dengan berani itu, bukanlah didorong oleh rasa sombong, takabbur dan sebagainya, tetapi didorong oleh keimanan yang telah membaja dalam lubuh hatinya untuk mempertanggung jawabkan kebenaran dakwahnya yang disampaikan kepada kaumnya. Hud a.s. yakin bahwa orang-orang kafir dari kaumnya itu, tak akan dapat berbuat sesuatu apapun di luar ketentuan dan kehendak Allah, maka timbullah tawakkalnya sesuai dengan anjuran Allah sebagaimana tersebut dalam firman-Nya surat Ali Imran ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV*, 530-531

Ayat ini menjelaskan boleh jadi ada sementara kaum Hud as berkata: Anggaplah sembahhan kami tidak berdaya, maka mengapa engkau wahai Hud begitu berani padahal engkau hanya sendiri dan kami banyak? Nabi Hud menjawab: bahwa aku berani karena sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah yang merupakan Tuhanku yang selama ini membimbing dan memelihara aku dan juga Tuhan kamu yang memelihara dan mengetahui segala gerak-gerik kamu. Tidak ada satu binatang melatapun kecil atau besar termasuk kita semua melainkan Dia lah yang Maha Kuasa yang menarik ubun-ubunnya yakni menguasai dan mampu mengalahkannya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus sehingga semua harus mengikuti tuntunan-Nya lagi tunduk kepada-Nya.<sup>6</sup>

Ayat ini menceritakan bahwa kaum Hud berkata: “Hai Hud, engkau tidak membawa kepada kami keterangan dan hujjah yang nyata dan sekali-kali kami tidak meninggalkan persembahan kami kepada tuhan-tuhan kami. Kami tidak mempercayaimu dan menurut perkiraan kami sebagian dari tuhan-tuhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu disebabkan ejekanmu terhadap mereka dan laranganmu kepada kami menyembahnya. Hud menjawab aku saksikan Allah dan saksikanlah kamu sekalian, bahwa aku terlepas dari persembahanmu dan sekali-kali tidak mengakui tuhan-tuhanmu itu, maka jika kamu dan tuhan-tuhan persembahanmu benar, cobalah lakukan tipu dayamu terhadap diriku sekarang juga dan jangan ditangguhkan sekejap

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 6...*, 272

mata pun. Aku bertawakkal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu yang

menguasai makhluk-Nya sepenuhnya dan Hakim Yang Maha Adil.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Surat Yusuf: 67

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَاَدْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ

اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَلَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ<sup>8</sup>

“Dan Ya’kub berkata: Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain, namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan hendaknya kepada-Nya saja orang-orang bertawakkal berserah diri”.

Ayat ini tidak ada sebab nuzulnya. Ayat ini menjelaskan bahwasannya Nabi Ya’kub berkata: “Hai anak-anakku, nanti jika kamu sekalian sampai di muka istana raja di Mesir, janganlah masuk bersama-sama dari satu pintu gerbang, tetapi masuklah dari pintu-pintu gerbang yang lain, supaya terhindar dari penglihatan mata orang yang hasud atau mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw mengakui adanya hasud itu sehingga beliau mengatakan:

<sup>7</sup> Abu al-Fida’ al-Hafiz Ibnu Katsir al-Dimsyaqy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* ter. Salim Bahreisy, Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), 306

<sup>8</sup> Depag RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*....., 359

“Sesungguhnya hasud itu dapat memasukkan seorang ke dalam kubur dan seekor unta ke dalam periuk besar. Dan beliau pernah pula mengajarkan sebuah doa supaya terhindar dari padanya. Doanya demikian: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan yang jahat, dan dari setiap mata yang hasud”.

Nabi Ya’kub menasehatkan pula, bahwa walaupun ada usaha demikian, namun beliau tidak dapat mencegah tibanya kepastian dari Allah, sebab keputusan menetapkan sesuatu hanyalah berada di tangan-Nya. Semua pekerjaan harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan, akan tetapi disertai keyakinan, bahwa ketentuan dari Allah pasti terjadi, dan tidak seorang pun yang dapat menghalanginya. Oleh karena itu kepada-Nyalah dia bertawakkal dan kepada-Nyalah semua orang yang bertawakkal berserah diri.<sup>9</sup>

Allah SWT berfirman mengisahkan Ya’kub berpesan kepada putra-putranya tatkala mereka hendak berangkat ke Mesir.

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan lain-lain Mufassirin Ya’kub berpesan demikian itu, karena ia takut anak-anaknya kena mata orang, mengingat bahwa mereka itu bagus-bagus, tampan-tampan, dan bertubuh indah-indah.

---

<sup>9</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IV . . . ., 22

Ya'kub seterusnya berkata kepada putra-putranya, dan ketahuilah bahwa pesanku ini tidak sedikitpun dapat menolak qada dan qadarnya Allah yang kehendak-Nya tidak dapat ditolak dan dibendung. Allah-lah yang menetapkan sesuatu keputusan dan kepada-Nyalah aku bertawakkal.<sup>10</sup>

Sementara ulama berpendapat bahwa larangan Ya'kub bertujuan menghindarkan mereka dari apa yang diistilahkan dengan (عين) 'ain atau mata yakni pandangan mata yang mengandung kekaguman sehingga menimbulkan kecemburuan dan kedengkian.

Ada juga yang memahami larangan itu bertujuan menghindarkan prasangka buruk terhadap sebelas bersaudara itu. Jangan sampai kedatangan mereka bersama-sama menimbulkan kecurigaan bahwa mereka mempunyai rencana buruk terhadap masyarakat Mesir.<sup>11</sup>

#### 4. Surat al-Ra'd: 30

كذلك أرسلناك في أمةٍ قد خلت من قبلها أُممٌ لتتلوا عليهم الذي أوحينا إليك وهم

يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابٌ<sup>12</sup>

“Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia: Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat”.

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Juz II*....., 466.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 6*....., 484.

<sup>12</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*....., 374

Tidak ada sebab nuzulnya, Allah menjelaskan, bahwa Dia telah mengutus Nabi Muhammad kepada suatu umat yang bukan merupakan umat yang pertama kali menerima kedatangan Rasul Allah, karena sebelum itu telah ada umat-umat lainnya yang telah berlalu, yang juga pernah didatangi oleh Rasul-rasul-Nya. Maka umat Muhammad adalah umat yang terakhir menerima Nabi dan Rasul-Nya.

Allah SWT juga menjelaskan bahwa tugas Nabi Muhammad adalah untuk membacakan kepada umatnya al-Qur'an yang telah diwahyukan-Nya kepada beliau, yang di waktu itu mereka adalah kafir kepada Allah. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw agar ia mengatakan kepada umatnya, bahwa Allahlah Tuhannya, dan tidak ada Tuhan selain Allah, dan hanya kepada Allahlah ia bertawakkal, dan hanya kepada-Nyalah ia bertaubat.

Ucapan ini terutama menunjukkan kekeliruan mereka itu karena kekafiran mereka kepada Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat-Nya yang banyak kepada setiap makhluk-Nya. Di antara nikmat-Nya itu ialah bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad sebagai Rasul, yang dipilihnya dari kalangan mereka sendiri, yang sangat menginginkan agar mereka beriman kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan masalah ini Allah SWT juga berfirman dalam surat al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Selian itu, ucapan di atas, yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya itu juga dimaksudkan untuk mengajarkan kepada mereka keutamaan bertaubat kepada Allah SWT. Nabi Muhammad Saw walaupun ia adalah seorang Nabi dan Rasul Allah yang tidak pernah berbuat dosa, namun Allah memerintahkan juga kepadanya untuk bertaubat. Jika demikian halnya, maka apalagi orang-orang yang berdosa, tentulah lebih patut untuk bertaubat kepada Allah dari segala dosa yang telah mereka lakukan.<sup>13</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa seperti itulah yakni seperti pengutusan para rasul yang kami uraikan kepadamu dalam sekian banyak ayat yang telah engkau terima dan yang menunjukkan kepadamu kuasa kami yang penuh, kami juga telah mengutusmu pada suatu umat yakni seluruh manusia sejak masamu hingga akhir zaman yang sungguh telah berlalu sebelum pengutusanmu itu beberapa umat sebelumnya yang juga membangkang para

<sup>13</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V.....*, 128-129

rasul. Kami mengutusmu hanya untuk itu, bukan untuk melayani usul-usul

**mereka menyangkut pembuktian kebenaranmu.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah menjelaskan fungsi Nabi Muhammad SAW sekali lagi beliau diperintahkan: Katakanlah kepada mereka yang meragukan kebenaranmu. Dialah yakni ar-Rahman itu, Tuhanku pembimbing dan yang selalu berbuat baik kepadaku. Aku percaya penuh kepada-Nya dan tidak akan mengkufuri anugerah-Nya. Aku yakin bahwa tidak ada tuhan, tidak ada penguasa langit dan bumi, tidak ada juga yang berhak disembah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal yakni berserah diri setelah upaya maksimal yang dapat kulakukan dan hanya kepada-Nya tidak kepada siapapun selain-Nya tempat kembaliku yakni bertaubat dan juga kembali setelah kematian nanti.<sup>14</sup>

#### 5. Surat Ibrahim: 11-12

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا

كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١١) وَمَا لَنَا أَنْ

نَتَّوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُتَوَكِّلُونَ<sup>15</sup>

“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 6*....., 591.

<sup>15</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*....., 381

mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah kehendaknya orang-orang mukmin bertawakkal".  
"Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakka, itu berserah diri".

Tidak ada sebab nuzulnya. Untuk menjawab pertanyaan mereka di atas, maka dalam ayat ini disebutkan ucapan Rasul itu kepada umat mereka masing-masing, dimana mereka menyatakan bahwa benarlah mereka hanyalah manusia seperti mereka juga, hanya saja Allah telah memberikan kurnia kepada mereka, yaitu, berupa kenabian dan kerasulan, yang disertai mukjizat, hanya saja mukjizat tersebut telah ditentukan Allah untuk masing-masing mereka, dan mereka hanya dapat mempergunakannya dengan seizing Allah SWT. Oleh sebab itu bukanlah wewenang seorang Rasul untuk mengemukakan mukjizat yang lain dari apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.

Pada akhir ayat ini ditunjukkan pula, bahwa tawakkal adalah merupakan suatu prinsip dan sikap hidup yang harus menjadi pegangan bagi setiap orang yang beriman, apabila mereka sudah melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Ayat ke-12 ini tidak ada sebab nuzulnya. Pada ayat ini diterangkan penegasan dari para Rasul itu selanjutnya kepada umat mereka, bahwa bagi mereka tidak ada alasan sama sekali untuk tidak bertawakkal kepada Allah

SWT, karena Dia telah memberikan rahmat dan nikmat yang banyak sekali kepada mereka, antara lain bahwa Allah SWT telah menunjukkan kepada mereka jalan lurus yang mengantarkan mereka kepada cahaya iman yang terang benderang sehingga mereka memperoleh ridla-Nya di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu mereka akan menghadapi semua ancaman umat mereka dengan penuh kesabaran dan keuletan serta tawakkal kepada yang Maha Kuasa. Hanya kepada Allah semata-mata orang-orang mukmin bertawakkal dan berserah diri, dan tidak merasa beriman karena segala sesuatu di alam ini adalah takluk di bawah kekuasaan Allah.<sup>16</sup>

#### 6. Surat az-Zumar: 38

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ

اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ

رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya pasti mereka menjawab: Allah katakanlah, maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Seandainya Allah menghendaki kemudharatan bagiku, apakah mereka merupakan penghalau-penghalau kemudharatan-Nya, atau seandainya Dia menghendaki rahmat untukku, apakah mereka merupakan penahan-penahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, kepada-Nya bertawakkal orang-orang yang berserah diri”.

<sup>16</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V....*, 158-159.

<sup>17</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya....*, 751

Dalam ayat ini tidak ada sebab nuzulnya. Ayat yang lalu diakhiri dengan pertanyaan: Bukankah Allah Maha Perkasa lagi Mewakili Pembalasan? Tidak ada jawaban atas pertanyaan ini, kecuali pasti Allah demikian itu sifat-Nya.

Untuk menegaskan hal itu sekaligus sebagai pengantar bagi peremehan ancaman mereka kepada Nabi Muhammad, ayat di atas menyatakan Dan aku bersumpah sungguh engkau wahai Nabi Muhammad atau siapapun bertanya kepada mereka kaum musyrikin Mekah yang mengancammu itu baik orang perorang maupun mereka sebagai kelompok : Siapakah yang menciptakan langit dan bumi yang demikian luas dan hebat ini? Niscaya pasti mereka menjawab: yang menciptakan adalah Allah.

Ayat di atas menyebutkan jatuhnya mudharat dan tercurahnya rahmat kepada Nabi Muhammad sebagaimana dipahami dari kalimat bagiku atau untukku. Tidak menyatakan bagi kamu atau kepada kamu. Ini karena ayat di atas merupakan perintah kepada Nabi untuk beliau sampaikan kepada kaum musyrikin yang menakut-nakuti beliau sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu.<sup>18</sup>

Bahwasannya Dia adalah cukup sebagai pelindung dan penyelamat bagi hamba-hamba-Nya yang selalu menyembah kepada-Nya dengan penuh tawakkal dan berpasrah diri.

---

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 12.....*, 232-233.

Selanjutnya bahwa orang-orang musyrik itu dalam hatinya mengetahui bahwa Allahlah Maha Pencipta, yang menciptakan langit dan bumi, tetapi karena kesombongan dan keangkuhannya mereka tidak mau mengubah sikapnya dan tetap menyembah berhala-berhala atau benda-benda mati yang tidak mendatangkan suatu keuntungan atau merolak mudharat. Maka Allah memerintahkan rasul-Nya untuk mengatakan kepada kaumnya yang masih belum sadar dan keras kepala, kalau tetap tidak mau dan tidak mempercayai risalah-Ku kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan menerima azab dan siksa yang sangat menghina dan yang akan kamu derita untuk selamanya. Cukuplah Allah bagiku sebagai petunjuk, pelindung. Kepada-Nya bertawakkal orang-orang yang berpasrah diri.<sup>19</sup>

7. a. Surat Ali Imran 3: 122

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ<sup>20</sup>

“Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”.

Ayat 122 ini ada sebab nuzulnya. Adapun sebab nuzulnya sebagai berikut:

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdurrahman menjelaskan yang dimaksud dengan “thaifatani” adalah mereka yang segan menghadapi musuh, bahkan ingin mengadakan genjatan senjata dengan kaum musyrikin,

<sup>19</sup> Tafsir Ibnu Katsir Juz 4....., 56.

<sup>20</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*....., 96

(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la yang bersumber dari al-

Miswar bin Mikhramah).<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “thaifatani minkum” adalah Bani Salamah dan Bani Haritsah.<sup>22</sup>

Ayat 122 ini menjelaskan bahwa uraian ayat ini masih berkisar pada peristiwa yang terjadi sebelum berkecamuknya perang. Hanya saja, dalam ayat ini mitra bicara ditujukan kepada seluruh kaum muslimin, berbeda dengan ayat yang lalu yang hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Ini, karena penekanan dalam ayat ini lebih banyak menunjukkan aktivitas dan niat yang menyertai sebagian kaum muslim yang akan terlibat dalam peperangan tersebut. Ketika itu, ada dua golongan dari (pasukan) kamu, yaitu Bani Salamah yang merupakan segolongan dari suku Khazraj dan Bani Haritsah dari Suku Aus, yang terbetik dalam pikirannya untuk meninggalkan niatnya berperang karena aku mati setelah mengetahui bahwa sepertiga pasukan yang dipimpin oleh petinggi orang munafik, Abdullah bin Ubay, telah meninggalkan medan perang, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu, karena keduanya terdiri dari orang-orang yang beriman dan apa yang terbetik dalam pikiran mereka itu sangat manusiawi sehingga Allah mentoleransinya. Allah akan menolong siapa saja

---

<sup>21</sup> Qamaruddin Shaleh, HAA Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 1995), 107

<sup>22</sup> Ibid, 108

yang beriman. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal, tidak kepada selain-Nya, tidak juga kepada perlengkapan dan personil, apalagi kalau personil itu terdiri dari orang-orang munafik.

Penggalan terakhir ayat ini, menurut al-Biqa'i lebih baik dipahami mengandung pesan sebagai berikut: "Allah adalah penolong kedua golongan itu, karena mereka beriman dan berserah diri kepada-Nya, dan bukannya kehendak mundur itu bersumber dari tekad mereka. Mereka bahkan menjadikan Allah sebagai penolong dan berserah diri kepada-Nya, guna mengukuhkan kamu dan menghindarkan kelemahan atasmu, karena itu hendaklah semua kaum mukminin percaya dan berserah diri kepada-Nya agar mereka semua pun memperoleh pertolongan-Nya'.

Ada juga ulama yang memahami firman-Nya: Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu, merupakan kecaman kepada kedua golongan itu. Mereka dikecam karena bermaksud meninggalkan medan perang, padahal seharusnya mereka tahu persis bahwa Allah akan membantu orang-orang mukmin dan tentu saja membantu mereka juga kalau mereka benar-benar mukmin.<sup>23</sup>

#### 8. Surat Ali Imran: 159-160

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَّلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 2 (Lentera Hati, 2000), 190-191.

الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩) إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَآ غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي

يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَاعْلَىٰ لِلَّهِ فَالْيَوْمِ الْآخِرِ الْمُرْسَلِينَ<sup>24</sup>

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikeras lagi berhati kasar. Tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain dari Allah sesudah itu)? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”.

Ayat 159-160 ada sebab nuzulnya. Adapun asbabun nuzulnya yakni ayat ini diturunkan ketikahilangnya sehelai permadani merah di waktu perang Uhud lalu sebagian orang mengatakan barangkali Nabilah yang mengambilnya.<sup>25</sup> Allah SWT berfirman menyebut karunia yang berupa rahmat kepad Rasul-Ny dan hamba-hamba-Nya yang mukmin, sehingga karena rahmat itu menjadi lemah lembutlah hati Rasulullah Saw terhadap pengikut-pengikutnya yang mentaati perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Dan sekiranya ia keras dan kasar dalam sikap dan kata-katanya, tentulah umatnya akan menjauhkan diri dari padanya dan dari pergaulan sekelilingnya. Berkata Abdullah bin Amr, “Sesungguhnya aku telah menemukan sifat-sifat Rasulullah dalam kitab-kitab yang terdahulu,

<sup>24</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*...., 103-104

<sup>25</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally, Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 58

bahwa ia tidaklah kasar dalam sikapnya, keras dalam hatinya, tidak pula berteriak dan bersuara ramai di dalam pasar-pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia suka memberi maaf dan ampun. Ayat tersebut di atas adalah sesuai dan sejiwa dengan surat at-Taubah: 128 dengan kepemimpinannya.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar memberi maaf dan memohonkan ampun dari Allah bagi para pengikutnya, serta bermusyawarahlah dengan mereka agar supaya mereka dengan hati senang dan gembira lebih giat dalam melaksanakan perintah dari pemimpinannya.

Bermusyawarah yang diperintahkan Allah kepadanya telah dipraktekkan oleh beliau dalam banyak peristiwa, terutama soal-soal yang menyangkut siasat dan strategi perang. Dan apabila telah membulatkan

tekad (azam) setelah bermusyawarah setelah bermusyawarah dengan para sahabatmu, maka laksanakanlah seraya bertawakkal kepada-Nya.<sup>26</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat-ayat yang lalu Allah membimbing dan menentukan kaum muslim secara umum, kini tuntutan diarahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslim, khususnya mereka yg telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud itu. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah, namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi Saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan, beliau tidak memaki dan mempermasalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus.<sup>27</sup>

Ayat 159-160 ini diakhiri dengan perintah menyerahkan diri kepada Allah SWT yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakkal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan. Dengan demikian ia adalah

---

<sup>26</sup>Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid III* (Surabaya: Bina ilmu, 2003), 236-237, 239

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 2.....*, 241-242

kekuatan, sedang tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Karena itu perintah bertawakkal dalam al-Qur'an selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan.

Jika Allah hendak menolong kamu maka tak ada manusia, jin atau makhluk apapun yang dapat mengalahkan kamu betapapun besarnya kemampuannya, jika Allah membiarkan kamu, yakni tidak memberikan pertolongan, maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu sesudahnya selain Allah? Jelas tak ada! Kamu mengaku percaya kepada Allah, maka berupaya dan berserah dirilah kepada-Nya. Karena itu pula hendaklah kepada Allah saja bertawakkal bukan kepada nabi, wali atau penguasa atau kekuatan apapun. Karena itu pula mereka yang tidak berserah diri kepada Allah, maka pasti ada sesuatu yang kurang dalam imannya.<sup>28</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 9. Surat an-Nisa': 81

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا<sup>29</sup>

“Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: “Kewajiban kami hanyalah ta'at”. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah

<sup>28</sup> Ibid., 249

<sup>29</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*....., 132

mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini tidak ada sebab nuzulnya. Tentang kaum munafikin itu Allah berfirman, bahwa mereka itu pada lahirnya dan di depanmu, hai Muhammad, menyatakan taat dan mengikuti ajaran-ajaranmu, akan tetapi bila mereka keluar dan pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari yang bertentangan dengan apa yang telah mereka perlihatkan dan nyatakan kepadamu. Allah mengetahui tipu daya dan siasat mereka itu dan dicatat oleh malaikat-malaikat yang bertugas mencatat amal manusia, sehingga sikap pura-pura dan permufakatan jahat yang mereka lakukan di waktu malam, di belakang Rasulullah semuanya diketahui oleh Allah yang akan memberi balasan setimpal kelak di hari Qiamat. Maka berpalinglah hari Muhammad dari mereka, berlaku sabarlah terhadap mereka jangan pula membuka rahasia dan urusan mereka kepada orang banyak. Bertawakkallah kepada Allah, cukuplah Dia sebagai pelindung, penolong bagi siapa yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>30</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah, surat an-Nisa’ ayat 81 merupakan lanjutan uraian tentang orang-orang munafik. Memang sewajarnya seorang utusan mengetahui siapa yang menerima dan taat dan siapa yang membangkang agar sang utusan dapat melaporkannya kepada yang mengutusnyanya. Tetapi mana

---

<sup>30</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier Jilid II.....*, 487-488

mungkin seorang rasul dapat menjangkau semua itu. Maka ayat ini membebaskan Rasul dari kewajiban tersebut sambil menegaskan bahwa mereka, yakni orang-orang munafik mengatakan, bila engkau memerintahkan kepada mereka satu perintah yang Allah perintahkan; "Kami sepenuhnya, dan secara berkesinambungan lagi mantap taat, tunduk dan patuh mengikuti perintah". Tetapi apabila mereka telah keluarga dari sisimu, meninggalkanmu, sebahagian dari mereka, yakni pemuka-pemuka mereka, mengatur siasat di malam hari, untuk sesuatu yg berbeda dari yang telah mereka katakana tadi. Sehingga bukan ketaatan yang mereka tampilkan tetapi kedurhakaan. Allah melalui malaika -malaikat-Nya terus menerus akan menulis setiap saat yang mereka atur di malam hari, pada kitab amalan mereka untuk mereka pertanggung jawabkan kelak di hari kemudian. Karena itu, berpalinglah dari mereka, yakni jangan hiraukan mereka, biarkan kafilah berlalu walau anjing menggonggong, dan bertawakkallah, yakni bersendirilah kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan kemampuanmu dan cukuplah Allah menjadi wakil, yang menangani untukmu segala tipu daya mereka.

Firman-Nya (طاعة) tha'at yang dikemukakan tanpa kata kerja serta dalam bentuk nakirah/indefinitife dan dengan tanwin yakni bunyi dengung nun ketika membacanya mengandung makna kemantapan serta ketaatan penuh.

Kata (برزوا) *barazu* (keluar) terambil dari akar kata yang berarti tampak dan biasanya didahului oleh ketersembunyian. Karena itu, seorang yang menantang orang lain berduel dilukiskan dengan menggunakan akar kata ini, (مبارزة) *mubarazah*. Penggunaan kata itu dalam ayat ini untuk menggambarkan perbedaan keadaan orang-orang munafik itu, dari ketiadaan menyembunyikan apa yg ada dalam hati mereka ketika menyatakan bahwa mereka sepenuh hati taat dengan keadaan yang mereka tampilkan sesudah itu, yakni mengatur siasat untuk mengelabui lagi, berbeda dari apa yang telah mereka katakan sebelumnya.<sup>31</sup>

Kata (بيت) *bayyata*, terambil dari akar kata yang berarti “masuk di waktu malam”. Dari akar kata yang sama lahir kata bait, yakni rumah, karena rumah adl tempat kembali untuk tidur, khususnya di malam hari. Siasat, apalagi yang buruk, biasanya direnungkan di rumah pada saat sepi, bukan saja karena pikiran dapat lebih tenang, tetapi juga karena malam hari dengan kegelapannya menjamin kerahasiaan siasat. Karena itu kata ini dipahami dalam arti mengatur siasat yang buruk.

Firman-nya: Allah menulis siasat yang mereka atur di dalam hari itu, mengandung ancaman buat mereka, sekaligus hiburan dan informasi kepada Nabi Saw, bahwa Allah SWT, akan membongkar rahasia mereka, sehingga niat busuk mereka dapat ditangkal Nabi dan kaum muslim.

---

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 2.....*, 500-501.

Kata (وكيل) *wakil* dalam firman-Nya; cukuplah Allah menjadi wakil, terambil dari akar kata (وكال) *wakala* yang pada dasarnya bermakna pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak. “pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak”. Allah Maha Kuasa dan Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi wakil (Q.S. al-An’ām (6): 102). Karena itu, Allah adalah Wakil yang paling dapat diandalkan. Dia Maha Kuasa memenuhi semua harapan yang mewakilkan-Nya, karena itu, “Cukuplah Allah sebagai Wakil”.<sup>32</sup>

Bila seseorang mewakilkan pihak lain (untuk satu persoalan), maka ia tidak menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam persoalan tersebut, sehingga yang diwakilkan (wakil) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepada perwakilan. Menjadikan Allah sebagai wakil dengan makna yang digambarkan di atas berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan “kehendak” manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.

Benar, bahwa wakil diharapkan/dituntut untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan yang mewakilkan kepadanya. Namun karena dalam perwakilan antara manusia seringkali atau paling tidak, boleh jadi yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari yang wakil, maka ia dapat saja tidak menyetujui atau membatalkan tindakan sang

---

<sup>32</sup> Ibid, 501.

wakil atau menarik kembali perwakilannya bila ia menganggap berdasarkan pengetahuan dan keinginannya bahwa tindakan tersebut merugikan. Ini bentuk perwakilan antar man. Tetapi, jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil maka hal serupa tidak akan dan tidak wajar terjadi, karena sejak semula seseorang telah harus menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula kemahamutlakan Allah SWT, apakah ia tahu atau tidak tahu hikmah serta kebijaksanaan yang ditempuh Allah, ia akan menerimanya dengan sepenuh hati, karena Allah mengetahui dan kamu sekalian tidak mengetahui". (QS. Al-Baqarah (2): 216).<sup>33</sup>

Dari sini, jelas bahwa agama bukannya menganjurkan dengan perintah bertawakkal atau perintah menjadikan Allah sebagai wakil agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Islam hanya menginginkan agar ummatnya hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin tercapai harapan, dan tidak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.

Menjadikan-Nya sebagai wakil, berarti seseorang harus meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini, juga mengharuskan orang yang mengangkat-Nya sebagai wakil menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT. Karena dengan menjadikannya wakil, manusia tadi terlebih dahulu telah sadar bahwa pilihan Allah adalah pilihan terbaik.

---

<sup>33</sup> Ibid, 502.

Seorang muslim dituntut untuk berusaha, tetapi dalam saat yang sama ia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sesuai kehendak dan ketetapan Allah.

Anda boleh berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan agama disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu, tetapi janganlah ketika Anda gagal, anda meronta atau berputus asa serta melupakan anugerah Tuhan yang selama ini telah Anda peroleh. Seorang muslim dituntut agar menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum melangkahkan kaki. Tetapi bila pertimbangannya keliru atau perhitungannya meleset, maka ketika itu akan tampillah di hadapannya Allah SWT, yang dijadkannya wakil, sehingga tidak larut dalam kesedihan dan keputus-asaan, karena ketika itu ia sungguh yakin bahwa “wakilnya” telah bertindak dengan sangat bijaksana dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik.<sup>34</sup>

10. Surat at-Taubah: 51 dan 129

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ<sup>35</sup>

“Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal”.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 2.....*, 503

<sup>35</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, 287, 303

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua ayat ini tidak ada sebab nuzulnya. Pada ayat 51 ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah Saw agar menjawab tantangan orang-orang munafik yang senang di kala beliau dan sahabat-sahabatnya ditimpa kesulitan dan bencana serta merasa sesak cada di kala beliau dan sahabat-sahabatnya memperoleh nikmat dengan ucapan: Apa yang menimpa diri kami dan apa yang kami peroleh dan kami alami adalah hal-hal yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT, yaitu hal-hal yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT, yaitu hal-hal yang telah tercatat di lauh mahfuzh sesuai dengan sunnah-Nya yang berlaku pada hamba-Nya, baik kenikmatan kemenangan maupun bencana kekalahan. Segala sesuatunya terjadi sesuai dengan qadla dan qadar dari Allah SWT dan bukanlah menurut kemauan dan kehendak manusia manapun. Allah SWT pelindung kami satu-satunya, dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepada Dialah kami bertawakkal dan berserah diri, dan dengan demikian kami tidak pernah merasa putus asa di kala ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak sombong, angkuh di kala memperoleh nikmat dan hal-hal yang menjadi cita-cita dan idaman.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid IV...., 155-156

Pada ayat 129 ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya bahwa jika orang-orang kafir dan munafik itu tidak juga mau beriman setelah didatangkan kepada mereka petunjuk. Katakanlah kepada mereka: cukuplah Allah bagiku, dan Dia akan menolongku, tidak ada Tuhan yang lain yang disembah, selain Dia, hanya kepada-Nya lah aku bertawakkal dan menyerahkan diri, dan hanya Dialah yang mengatur dan mengurus alam semesta, Dia memiliki Arsy yang agung.<sup>37</sup>

#### 11. Surat al-Ahzab: 48

وَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا<sup>38</sup>

“Dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pelindung”

Tidak ada sebab nuzulnya. Pada ayat ini dijelaskan supaya Rasul memperkuat batinnya, meneguhkan taqwanya dan jangan bersikap lemah menghadapi si kafir dan si munafik. Karena orang seperti itu macam-macam saja membuat syarat kalau mereka akan beriman. Seakan-akan kedatangan mereka ke dalam Islam sangat benar diharapkan oleh Rasul.

Dalam hal ini Rasul disuruh berjiwa besar, gangguan-gangguan dari si kafir dan munafik itu mentang-mentang kehendak dan kemauan mereka tidak diperdulikan, jangan pula dihiraukan. Maksud Rasul adalah lebih besar, lebih

<sup>37</sup> Ibid, 295

<sup>38</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, 675

mulia, dan pandangan yang jauh. Kalau gangguan orang-orang semacam itu hendak dilayani semua kesudahannya waktu akan habis pada soal-soal yang tidak berguna.

Maka dari itu serahkanlah diri sebulat-bulat dan setulus-tulusnya kepada Allah karena pelindung yang sejak tidak ada yang lain, kecuali Allah Sahaja. Dengan melindungi diri kepada Allah, dengan bertawakkal, jiwa akan bertambah besar dan hal yang sekecil-kecil yang dijadikan gangguan oleh manusia-manusia yang berjiwa kecil akan menjadi kecil belaka.<sup>39</sup>

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang apa-apa yang dapat menimbulkan kemudharatan. Allah melarang orang-orang yang beriman untuk menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Dan janganlah menghiraukan gangguan mereka terhadap berlangsungnya dakwah kepada jalan Allah, dan hadapilah mereka dengan penuh kesabaran dan tawakkal karena Dialah yang harus dipandang cukup sebagai pelindung di dalam melaksanakan tugas berdakwah guna semaraknya syi'ar Islam.<sup>40</sup>

## B. Ayat-ayat yang Mendasari Hikmah Tawakkal

### 1. Surat al-Hajj: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً  
أَيُّكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 22* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 61

<sup>40</sup> Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII...., 23

وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ

فَاتَّخَذَ اللَّهُ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ صَاحِبُ الْقُلُوبِ 41

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tua Ibrahim, Dia (Allah) telah menamai kamu seka'ian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini. Supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirinya dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Ayat ini tergolong surat Madaniyah dan tidak ada sebab nuzulnya. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah memilih mereka di antara umat-umat, kemudian menyuruh mereka untuk mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul, karena ia adalah agama bapak mereka Ibrahim, kemudian menyebutkan dan memuji beliau dalam kitab para nabi sebelum beliau dan dalam al-Qur'an.<sup>42</sup> Setelah memuji mereka untuk memberikan kesaksian atas seluruh

umat, selanjutnya Allah menyuruh mereka untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan berpegang teguh kepada tali agama-Nya yang sangat kokoh. Kemudian mohonlah pertolongan kepada Allah dalam seluruh urusan kalian. Dia adalah Penolong kalian atas orang-orang yang memusuhi kalian. Karena

<sup>41</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*...., 523

<sup>42</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 16*....., 149.

pada hakekatnya tidak ada Pelindung dan tidak ada Penolong selain Dia.

Segala puji bagi Dia. Dia adalah Tuhan alam semesta.<sup>43</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Surat an-Naml: 79

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ<sup>44</sup>

“Sebab itu bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata”.

Ayat ini tergolong surat Makkiyah dan tidak ada sebab nuzulnya.

Dalam ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya SAW untuk bertawakkal kepada-Nya. Karena Dialah Pemelihara dan Penolongnya, dan untuk berpaling dari orang-orang yang tidak mau mendengar dakwahnya, karena mereka bisu dan tuli, tidak dapat memahami dakwah. Sedangkan peringatan hanya berguna untuk orang yang mempunyai hati yang sadar dan telinga yang mau mendengarkan dan menerima dakwah orang yang menyeru kepada kebaikan.<sup>45</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Serahkanlah dan percayakanlah segala urusan kepada Allah, karena Dia akan mencukupkan segala kepentinganmu dan menolongmu atas musuh-musuhmu hingga tiba saat kitab ajal tutup. Sesungguhnya kamu berada di jalan yang benar-benar haq. Sedang yang menentangmu telah ditetapkan akan mendapat kesengsaraan.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Ibid, 150.

<sup>44</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*...., 603

<sup>45</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 19*... , 18

<sup>46</sup> Ibid, 19.

### 3. Surat Yunus: 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ<sup>47</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tiada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Ayat ini tergolong surat Makkiyah dan tidak ada sebab nuzulnya. Allah memberitahu dalam ayat ini, bahwa wali-wali-Nya (kekasih-kekasih-Nya) ialah mereka yang beriman dan selalu bertaqwa kepada-Nya. Mereka itu tidak perlu khawatir dan takut terhadap apa yang mereka akan hadapi di akhirat dan tidak pula mereka bersedih hati terhadap apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka dari urusan dunia.<sup>48</sup>

### 4. Surat at-Thalaq: 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ

جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا<sup>49</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan memberinya rizqi dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya, sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”

Ayat ini tergolong surat Madaniyah dan ada sebab nuzulnya. Adapun sebab nuzulnya sebagai berikut: Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang suk■ Asyja’ yang fakir, cekatan dan

<sup>47</sup> Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*...., 316

<sup>48</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim Juz 2* (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, t.t), 404.

<sup>49</sup> Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*...., 950

banyak anak. Ia menghadap kepada Rasulullah SAW meminta bantuannya (tentang anak yang ditawan musuh dan tentang penderitaan hidupnya). Rasulullah SAW bersabda: Bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah. Tiada lama kemudian datanglah anaknya (yang ditawan itu) membawa seekor kambing (hasil rampasan dari musuh sewaktu melarikan diri). Hal ini segera dilaporkan kepada Rasulullah SAW, Rasulullah SAW bersabda: Makanlah (kambing itu). (Diriwayatkan oleh al-Hakim yang bersumber dari Jabir. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jabir yang bersumber dari Salim bin Abil Ja'ad).<sup>50</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa siapa yang benar-benar menurut perintah Allah dan meninggalkan larangannya maka Allah melepaskannya dari segala kesukaran, kesempitan, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka atau diperhitungkannya.<sup>51</sup>

5. Surat at-Thur: 48

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ<sup>52</sup>

“Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu jika kamu bangun berdiri”.

<sup>50</sup> Qamaruddin Shaleh, *Asbab an-Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 1995), 533.

<sup>51</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Juz IV*...., 380.

<sup>52</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*...., 869

Ayat ini tergolong surat Makkiyah dan tidak ada sebab nuzulnya.

Dalam ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya, Muhammad bersabar menghadapi gangguan kaum musyrikin itu, karena Tuhan selalu menyertainya dan melindunginya dari segala tipu daya musuh dan hendaklah ia (Muhammad) bertasbih dengan memuji Tuhannya ketika ia berdiri untuk melakukan shalat dan pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenamnya bintang-bintang (yakni di waktu fajar),<sup>53</sup>

#### 6. Surat Yusuf: 87

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْسَسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْتَسُّ مِنْ  
رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ<sup>54</sup>

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”  
Ayat ini tergolong surat Makkiyah dan tidak ada sebab nuzulnya.

Ayat ini menjelaskan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah bahwa Dia akan melapangkan kesusahan ini, sehingga jiwa menjadi tenteram dan hati menjadi tenang.

Adapun orang yang benar-benar beriman, tidak akan dibuat berputus asa oleh musibah dan kesusahan dari rahmat Tuhannya, dan Dia akan melapangkan kesusahannya.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir Jilid VII*...., 362.

<sup>54</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*...., 362

<sup>55</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 13*...., 30.

## BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### ANALISIS TAWAKKAL DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Tawakkal dalam al-Qur'an

Pada bab sebelumnya sudah disebutkan arti tawakkal dalam al-Qur'an yang terdapat di beberapa surat dan mengandung arti, antara lain: berserah diri, dan penyerahan.

Secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- Surat Ali Imran 159 dan 160 memiliki arti berserah diri
- Surat ar-Ra'd 30 memiliki arti berserah diri setelah berupaya sekuat kemampuan.
- Surat Yunus 84-85 memiliki arti berserah diri
- Surat Ibrahim 11-12 memiliki arti berserah diri dan juga penyerahan segala urusan.
- Surat al-Ahzab 48 memiliki arti serahkanlah diri sebulat-bulat dan setulus-tulusnya.
- Surat an-Nisa' 81 memiliki arti penyerahan secara mutlak kepada Allah SWT
- Surat az-Zumar 38 memiliki arti berserah diri

Penyebutan keberagaman ayat-ayat tersebut pada umumnya merupakan perintah tawakkal, yang mana tawakkal hanya kepada Allah SWT. Tawakkal adalah suatu sikap mental sufi yang merupakan hasil keyakinannya yang bulat

kepada Allah SWT. Karena di dalam tauhid diajarkan agar ia meyakini bahwa Allah SWT ada dengan sendirinya. Allah menciptakan segala-galanya. Pengetahuan-Nya Maha Luas, kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya Maha Luas. Karena keyakinan inilah yang mendorong ia menyerahkan urusannya kepada Allah, hatinya tenteram, dan tidak timbul curiga.

Tawakkal kepada Allah bukan berarti manusia hanya duduk termenung tanpa berusaha, menanti keajaiban yang terjadi, tetapi harus disertai dengan usaha-usaha yang terlebih dahulu, baru bertawakkal kepada Allah SWT. Dan belum dikatakan tawakkal jika tidak disertai dengan usaha.

Orang hidup diwajibkan berusaha menurut kemampuannya untuk memenuhi hidup, setelah itu barulah bertawakkal dan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT sebagai contoh dalam peperangan harus berusaha mempersiapkan segalanya dengan matang baik dari segi alat, sarana ataupun taktik yang diyakini dapat mengalahkan musuh. Begitu pula dalam urusan memenuhi kewajiban nafkah dalam peranannya sebagai suami harus berusaha bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Orang yang bertawakkal di dalam hatinya tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu ada jika mendapat nikmat akan bersyukur jika tidak ia akan bersahabar.

Dengan demikian, tawakkal sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini sudah banyak orang yang tersesat karena kurangnya rasa tawakkal kepada Allah SWT.

## B. Hikmah Tawakkal

Sebelum menjelaskan tentang hikmah tawakkal, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian hikmah.

Dalam Mu'jam al-Wasith, hikmah adalah mengetahui keutamaan sesuatu dengan keutamaan ilmu-ilmu. Dan juga ucapan yang sedikit kalimatnya namun jelas maknanya.<sup>1</sup>

Hikmah juga berarti kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, dan pada dasarnya hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya.<sup>2</sup>

Hikmah juga bisa dikatakan menyebutkan pandangan-pandangan yang benar yang membenarkan hal-hal dalam setiap kejadian atau sesuai pembicaraan atau bisa mengambil kesimpulan dari perumpamaan-perumpamaan yang panjang yang diungkapkan dalam kata-kata yang mudah.<sup>3</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hikmah adalah kebenaran dalam perkataan dan perbuatan yang mana hal-hal tersebut sesuai dengan pembicaraan yang berharga.

Dalam hal ini ada beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya antara lain:

### 1. Ketenangan jiwa dan ketenteraman hati

Sebagaimana diketahui bahwa buah tawakkal yang paling mulia adalah ketika seorang hamba menyerahkan semuanya kepada Allah yang memberinya rizqi dan sekaligus Tuhannya, tentu saja setelah berusaha sesuai

<sup>1</sup> Ibrahim Unaisy, *Al-Mu'jam al-Wasith Juz I*, 190

<sup>2</sup> Muhammad Ali ash-Shobuny, *Shafwah al-Tafasir Juz II*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 451

<sup>3</sup> Tarikh al-Adab al-Arabi Juz I, 81

dengan kemampuan. Ia ridha dan rela menerima apapun yang diberikan Allah dan menyerahkan segalanya kepada-Nya serta percaya dengan janji Allah.

Jika seorang hamba bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal maka Allah akan mengangkat darinya kesedihan dan membuatnya nyaman dari sesuatu yang membuatnya gelisah dan memberikan karunia berupa ketenangan yang disebabkan oleh keyakinan yang sudah tertanam dalam dirinya (Q.S. 27: 79).

2. Allah akan mencukupi semua kebutuhannya

Allah akan membeirkan rizqi kepada siapa saja yang dikehendakinya tanpa ada yang bisa mencegahnya. (QS. At-Thalaq: 3)

3. Memiliki keberanian

Orang yang tawakkal tidak akan pernah takut dan bersedih hati dalam menghadapi persoalan, ia akan selalu gembira dalam menghadapinya. (Q.S. Yunus: 62).

4. Berpegang teguh pada ajaran Allah

Dalam bertawakkal harus selalu berpegang teguh pada ajaran Allah jangan kepada selain-Nya dan percaya bahwa Allah adalah sebaik-baik penolong (Q.S. al-Hajj: 78).

5. Melahirkan kesabaran

Orang yang tawakkal akan selalu sabar dalam menghadapi segala cobaan, baik itu menyenangkan atau menyakitkan (Q.S. at-Thur: 48).

6. Tidak putus asa

Selalu berusaha sesuai dengan kemampuan, pantang menyerah dan putus asa meskipun belum berhasil. (Q.S. Yusuf: 87).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

1. Pengertian tawakkal dalam al-Qur'an adalah :
  - a. Berserah diri setelah berupaya sekuat kemampuan
  - b. Barulah menyandarkan dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah dengan sepenuh hati bagaimanapun bentuknya
2. Hikmah tawakkal yang dijelaskan al-Qur'an mengenai janji Allah bagi hamba-Nya yang benar-benar tawakkal yaitu:
  - a. Ketenangan jiwa dan ketenteraman hati
  - b. Menjadikan keberanian
  - c. Memegang teguh ketaatan pada ajaran Allah SWT
  - d. Melahirkan kesabaran
  - e. Tidak mudah berputus asa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### B. Saran-saran

1. Seluruh umat Islam agar senantiasa tawakkal kepada Allah setelah mendahulukan ikhtiar, karena Allah adalah Maha Kuasa atas segala alam semesta ini.
2. Hasil dari pemahaman skripsi ini semoga dapat dijadikan rujukan sumbang saran bagi para pembaca yang punya perhatian terhadap kajian ini.

- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1986).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 2*, Lentera Hati, 2000.
- M. Yusuf Musa, *al-Qur'an dan Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1998.
- Moh. Rifai. *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang, Wicaksana, 1992.
- Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Mawdu'iy* (Damaskus, Dar al-Qalam, 1989).
- Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nazul*, Bandung, Diponegoro, 1995.
- Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid III, Surabaya, Bina Ilmu, 2003.
- Sayuti, al-, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 2000.
- Turmuzi, al-, *al-Jami' al-Shahih, Juz IV*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 193.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id